

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditujukan pada pembentukan manusia sebagai suatu keseluruhan. Ini bukan berarti sekedar berhubungan dengan kehalusan perasaan dan kesempurnaan bentuk tubuhnya. Akan tetapi juga berhubungan dengan kemampuan dalam berkarya . Manusia sebagai suatu keseluruhan akan dilengkapi dengan suatu keahlian dan keterampilannya. Dengan demikian akan mampu melakukan berbagai pekerjaan yang dibutuhkan dalam pergaulannya dimasyarakat.

Di dalam tujuan pendidikan nasional digariskan pula bahwa pendidikan pada umumnya adalah mengembangkan kemampuan anak secara optimal dalam segala aspek tujuan tersebut dimaksudkan agar anak dapat hidup secara mandiri baik dilingkungan keluarga, maupun dimasyarakat tidak terkecuali pendidikan anak luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali, sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 yang dirumuskan sebagai berikut:

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Adapun tujuan Pendidikan Luar Biasa menurut Peraturan Pemerintah No. 72 Bab 2 Pasal 2 tahun 1991 adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan social budaya dan alam sekitar serta dapat mengikuti pendidikan selanjutnya”.

Dalam hal ini penulis memfokuskan pada anak yang memiliki gangguan penglihatan atau yang sering disebut tunanetra. Tetapi dari sekian banyak anak yang mengalami gangguan penglihatan, didalamnya termasuk anak “*Low Vision*”. Anak “*low vision*” adalah anak yang berada pada posisi tanggung yaitu dikatakan melihat dia tidak jelas dan dikatakan buta dia masih memiliki sisa penglihatan.

Guru harus mengenal siapa anak didiknya, kemudian memikirkan program pengajaran yang bagaimana agar anak didik dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan tercapai. Maka pembinaan pendidikan keterampilan untuk anak “*low vision*” perlu diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang berencana, bertahap dan berkelanjutan. Melalui pelayanan Pendidikan yang sistematis dan terarah bagi anak “*low vision*” diharapkan menjadi warga negara yang terampil dan mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Pendidikan bagi anak tunanetra khususnya anak “*low vision*” berdasarkan kurikulum Pendidikan Luar Biasa tahun 2004, pada dasarnya menitikberatkan pada bidang pengajaran keterampilan, hal ini dijelaskan bahwa bidang pengajaran keterampilan adalah bidang pengajaran yang dapat membina para siswa ke arah keterampilan kerja yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Salah satu dari sekian banyak pembelajaran yang disesuaikan khususnya bagi anak “*low vision*” adalah pembelajaran keterampilan.

Pembelajaran keterampilan merupakan pembelajaran yang dipersiapkan untuk pekerjaan . mengenai hal ini, Mainord JC (Astati: 2001) “menekankan bahwa tujuan pendidikan keterampilan adalah untuk mengembangkan keterampilan dari mengadaftasinya pada suatu pekerjaan”.

Dalam upaya menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus, Direktur Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) menyusun buku keterampilan yang dapat dijadikan acuan bagi penyelenggara di semua sekolah khusus/ sekolah luar biasa. Buku pedoman ini hanya memuat kaidah-kaidah umum yang memberikan perhatian bagi daerah atau sekolah menyesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Hal ini sejalan dengan semangat otonomi pendidikan dalam hal mengimplementasikan kurikulum muatan lokal.

Sesuai dengan karakteristik bahwa anak “*low vision*” dapat dididik menjadi “tenaga kerja” seperti Massage (memijat), seni musik, menganyam dan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak “*low vision*” dapat memasuki dunia usaha. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang serta implementasi yang baik sehingga autput/lulusan memiliki kompetensi yang diharapkan.

Kondisi dilapangan masih banyak siswa lulusan SMPLB tidak memiliki kemampuan dibidang keterampilan khususnya keterampilan menganyam, padahal kurikulum tahun 2006 (KTSP) sudah mengisaratkan bahwa keterampilan/vokasional harus diperhatikan dengan bukti jumlah jam pada standar isi lebih banyak di banding di sekoilah umum. Dengan jumlah jam keterampilann sebanyak 10 jam perminggu diharapkan siswa tunanetra memiliki kompetensi dibidang keterampilan yang diajarkan.

Bentuk ketidak siapan lembaga dalam membuat perencanaan dan melaksanakan keterampilan khususnya menganyam bagi anak tunanetra low vision bisa menjadi penyebab kurang berhasilnya mutu lulusan SMPLB dibidang keterampilan.

Perlu disadari bahwa mencapai kompetensi untuk dapat menciptakan bentuk kerajinan tidaklah mudah, akan tetapi memerlukan latihan yang memakan waktu cukup lama lebih-lebih bagi anak "*low vision*" yang memerlukan adaftasi pembelajaran.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perencanaan dan implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" di kelas VII SMPLB SLB ABC MIROOJUTTAQWA Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Dalam kaitan dengan penelitian ini, beberapa persoalan yang terkait dengan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berbagai kajian menunjukkan bahwa siswa tunanetra "*low vision*" secara umum memiliki karakteristik yang sama, yaitu memiliki hambatan dalam kemampuan penglihatan.
2. Layanan pendidikan bagi siswa tunanetra telah disediakan dalam bentuk lembaga pendidikan khusus (SLB bagian A), yang memiliki spesifikasi dalam hal; desain penyelenggaraannya, program yang dirancang, maupun kualifikasi tenaga pendidikan yang dipersiapkan.

3. Adanya pembelajaran keterampilan, termasuk di dalamnya keterampilan menganyam, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum optimal.

Dari persoalan-persoalan yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; "Bagaimana implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?"

C. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada pengkajian terhadap implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang yang dikaitkan dengan perencanaan program pembelajaran keterampilan menganyam, implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam, hasil implementasi pembelajaran keterampilan menganyam, dan hambatan serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran keterampilan menganyam.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?

2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?
4. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?
5. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif tentang implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*" Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang, sedangkan secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan; (1) perencanaan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*", (2) pelaksanaan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*", (3) hasil pelaksanaan program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra "*low vision*", (4) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra

“low vision”, dan (5) upaya mengatasi hambatan dalam program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra “*low vision*”.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam disiplin ilmu pendidikan luar biasa, khususnya tentang program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra “*low vision*”. Diharapkan bahan alternatif teori yang dihasilkan dari penelitian ini bisa dijadikan teori substantif yang bisa dikembangkan menjadi teori baru sehingga bisa menjadi perluasan wacana keilmuan dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunanetra.

2. Secara praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu berbagai pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan bagi siswa tunanetra. Pihak-pihak tersebut diantaranya:

- a. Bagi SLB bagian A, khususnya SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra “*low vision*” Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang.

- b. Bagi guru, yang dalam hal ini berfungsi sebagai pengajar keterampilan bagi siswa tunanetra, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang fungsi dan tujuan dari implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam bagi siswa tunanetra “low vision” Kelas VII SMPLB SLB ABC Miroojuttaqwa Sumedang ?
- c. Bagi calon guru, hasil penelitian ini bisa menambah berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang layanan pendidikan bagi siswa tunanetra, sehingga mereka dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi tunanetra ketika mereka menjadi guru dalam proses layanan pendidikan bagi siswa tunanetra.

G. Asumsi Penelitian

1. Karena adanya penyimpangan, maka siswa berkebutuhan khusus memerlukan modifikasi pelaksanaan sekolah dalam bentuk pelayanan pendidikan khusus. (Kirk & Gallagher, 1979: 3).
2. Setiap individu akan akan mencapai perkembangan secara optimal apabila terjadi interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya (Ashman, 1998: 3).
3. Layaknya individu lainnya, tunanetra juga memiliki kebutuhan hidup yang sama, untuk dapat menjadi individu mandiri yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, tunanetra harus mendapatkan berbagai bekal pendidikan yang memadai.
4. Implementasi program pembelajaran keterampilan sangat penting bagi siswa tunanetra layaknya bagi siswa lainnya, terutama dalam upaya membantu mereka untuk sebagai bekal pengetahuannya.

5. Implementasi program pembelajaran keterampilan bagi siswa tunanetra akan mengalami berbagai hambatan dan kendala jika pelaksanaan program tersebut tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien.

H. Definisi Konsep

Secara operasional beberapa konsep yang terkait dengan penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut;

1. Siswa tunanetra "*low vision*" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki hambatan dalam kemampuan penglihatan, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam proses pendidikannya.
2. Pembelajaran keterampilan adalah suatu bidang pengajaran yang dapat membina anak ke arah keterampilan kerja yang sesuai dengan bakat serta minat anak, yang memungkinkan dapat menjadi sarana untuk mencari nafkah setelah ke luar dari sekolah. (Depdikbud, 1977: 365).
3. Implementasi program pembelajaran keterampilan menganyam meliputi; (a) perencanaan program, (b) pelaksanaan program, (c) hasil pelaksanaan program, (d) faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksana program, dan (5) upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program.
4. SLB bagian A adalah Sekolah Luar Biasa yang khusus diperuntukkan bagi siswa tunanetra. Sedangkan SMPLB bagian A (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) adalah jenjang pendidikan menengah yang khusus diperuntukkan bagi siswa tunanetra.